

PRINSIP TASAWUF TERHADAP NILAI DASAR PANCASILA SILA KE-SATU DAN KE-EMPAT DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Mandra Jaya

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: mandrajaya30@gmail.com

Idrus Alkaf

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: idrusalkaf_uin@radenfatah.ac.id

Pathur Rahman

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research reviews the principles of Sufism regarding the basic values of Pancasila in the interpretation of al-Azhar. Islam teaches a spiritual teaching called Sufism. Sufism emphasizes the importance of humans knowing their God, which by implication will be able to control their behavior. The teachings of Sufism emphasize education of the heart, practice and appreciation of religion which in social relations will result in controlling one's behavior and actions because one always feels that one sees or is seen by God. There are at least two meanings of what is called Pancasila Sufism. Apart from that, the teachings of Sufism are relevant and realistic/contextual in the dynamic life of society and the spirit of nationhood and statehood which is based on the noble values of Pancasila. With the tradition/existence of Sufism, society can preserve and develop/improve the values and materials of Sufism so that they are then instilled into the souls of the Indonesian people, especially students, to form and develop the character of Pancasila. This research uses a method (library research). In the book Tafsir Al-Azhar QS. al-Ikhlāṣ verse 1 and Al-baqarah: 163 which contains the value of the Oneness of God. QS. Al-Baqoroh 269 Buya Hamka interprets that this verse prioritizes deliberation in making decisions for the common good. According to Buya Hamka, the main essence of Pancasila lies in the principle of belief in one and only God. Buya Hamka emphasized that by adhering to the precepts of belief

in the Almighty God, mahabbah (love) will automatically grow and practice the other four precepts.

Keywords: Principles Sufism, Pancasila, Tafsir Al-Azhar

Abstrak

Penelitian ini mengulas prinsip tasawuf terhadap nilai dasar pancasila dalam Tafsir al-Azhar. Islam mengajarkan sebuah ajaran kerohanian yang disebut dengan tasawuf. Tasawuf menekankan pentingnya manusia untuk mengenal Tuhannya, yang pada implikasinya akan bisa mengendalikan tingkah lakunya. Ajaran tasawuf lebih menekankan pada pendidikan hati, pengamalan dan penghayatan terhadap agama yang dalam hubungan sosial akan mengakibatkan terkendalinya tingkah laku maupun perbuatannya karena senantiasa merasa melihat ataupun dilihat oleh Tuhannya. Setidaknya ada dua makna yang disebut dengan Tasawuf Pancasila. Di samping itu, ajaran tasawuf relevan dan realistis/kontekstual dalam kehidupan masyarakat yang dinamis dan semangat berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan tradisi/ada kesufian, masyarakat dapat melestarikan dan mengembangkan/meningkatkan nilai-nilai dan materi tasawuf agar kemudian ditanamkan ke dalam jiwa masyarakat bangsa Indonesia terutama anak-anak didik untuk membentuk dan mengembang karakter pancasila. Riset ini menggunakan metode (*library research*). Dalam kitab Tafsir al-Azhar QS. Al-Ikhlāṣ ayat 1 dan al-Baqarah:163 yang memuat nilai keesaan Tuhan. QS. Al-Baqarah 269 Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Menurut Buya Hamka inti pokok dari Pancasila terletak pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Buya Hamka menegaskan bahwa dengan berpegang pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya tumbuh mahabbah (cinta) dan mengamalkan sila yang empat lainnya.

Kata Kunci: Prinsip Tasawuf, Pancasila, Tafsir Al-Azhar

Pendahuluan

Di Indonesia, tasawuf transformatif banyak dijadikan sebagai alat dan wadah untuk melakukan perubahan masyarakat yang berpedoman/terpusat pada lima nilai di dalam pancasila. Lima nilai utama itu tidak menjadi perlawanan dengan nilai-nilai Islam, bahkan lima nilai itu salah satunya bermuara dari nilai-nilai Islam termasuk juga nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai Pancasila dilihat dari perspektif

tasawuf akan semaki memperkuat posisi Pancasila sebagai falsafah dan ideologi Negara dan Bangsa Indonesia. Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif tasawuf diharapkan akan membentuk karakter pancasilais yang mampu membentuk karakter yang terpuji dalam berkehidupan sosial, berbangsa dan bernegara Indonesia. Menurut Amsal Bakhtiar berharap bahwa melalui tasawuf dan kaum sufi, nilai-nilai yang paling utama dan humanitas semakin kuat pada warga Negara Indonesia dengan ajaran atau konsep cinta/mahabbah di dalam dunia sufistik.¹ Di samping itu, ajaran tasawuf relevan dan realistis/kontekstual dalam kehidupan masyarakat yang dinamis dan semangat berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan tradisi/ada kesufian, masyarakat dapat melestarikan dan mengembangkan/meningkatkan nilai-nilai dan materi tasawuf agar kemudian ditanamkan ke dalam jiwa masyarakat bangsa Indonesia terutama anak-anak didik untuk membentuk dan mengembang karakter pancasila.²

Pancasila merupakan cerminan ajaran al-Qur'an tetapi dibahasakan dengan budaya setempat sehingga bisa diterima oleh kelompok non-muslim sekalipun. Beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan keselarasan Pancasila dengan ajaran Islam adalah Pancasila bukan agama dan tidak bisa menggantikan agama. Pancasila bisa menjadi wahana implementasi syariat Islam dan Pancasila dirumuskan oleh tokoh bangsa yang mayoritas beragama Islam. Selain hal-hal di atas, keselarasan Pancasila dengan ajaran Islam juga tercermin dari kelima silanya yang selaras dengan ajaran Islam.³

¹ Nurul Anam, Sayyidah Syaikhotin, and Hasyim Asy'ari, "Tasawuf Transformatif Di Indonesia," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.337>.

² Anam, Syaikhotin, and Asy'ari.

³ Eko Supriatno, "Tasawuf Pancasila," NU Online, 2018, <https://nu.or.id/opini/tasawuf-pancasila-OvZGN>.

Islam mengajarkan sebuah ajaran kerohanian yang disebut dengan tasawuf. Tasawuf menekankan pentingnya manusia untuk mengenal Tuhannya, yang pada implikasinya akan bisa mengendalikan tingkah lakunya. Ajaran tasawuf lebih menekankan pada pendidikan hati, pengamalan dan penghayatan terhadap agama yang dalam hubungan sosial akan mengakibatkan terkendalinya tingkah laku maupun perbuatannya karena senantiasa merasa melihat ataupun dilihat oleh Tuhannya. Setidaknya ada dua makna yang disebut dengan Tasawuf Pancasila. Tasawuf Pancasila adalah dimana nilai Islam dan kebangsaan berpadu dalam cinta dan perdamaian dengan ungkapan *ad-diin huwa al-hubb*, agama adalah cinta. Inilah perangkat moral dan etik untuk mengajarkan nilai dasar Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, mengajarkan cinta dan kasih sayang.⁴

Selain diambil dari sisi luhur Pancasila, terkandung dalam tata cara hidup dan adat-istiadat yang ada di Indonesia, selain itu diambil dari sifat-sifat yang terkandung di dalamnya agama. Pancasila jelas tidak ada alasan untuk ditolak dari sudut pandang agama, khususnya Islam, yang merupakan agama terbesar di Indonesia, berlebihan hampir pasti kiprahnya di medan perang jauh sebelumnya apalagi setelah Indonesia merdeka. M. Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka) dalam bukunya “Meneliti Substansi Pancasila Dalam Sudut Pandang Islam”, memahami tentang pancasila dan agama sebagai berikut: Harus diakui bahwa di masa lalu ada mutualisme konsepsi antara Islam dan Pancasila sebagai sistem kepercayaan. Kesalahpahaman selesai banyak pada kepentingan politik yang berbeda dari substansi: atau sekali lagi lebih karena kualitas yang tidak terbatas model dan sudut pandang yang ideal. Substansi keduanya jelas unik. Islam adalah agama, sedangkan Pancasila adalah filsafat. Intisari (perwujudan) Islam dan Pancasila tidak berlawanan,

⁴ Supriatno.

namun realitas kehadirannya (serangkaian pengalamannya) dapat diperdebatkan secara khusus melayani kepentingan perkumpulan.⁵

Di antara negara terjajah di Asia Tenggara, Indonesia adalah negara yang berhasil meraih kemerdekaan dengan hasil keringat, bukan sebuah pemberian atau berkat. Berbeda dengan Singapura dan Malaysia, di mana kemerdekaan kedua negara itu diberikan oleh negara penjajah mereka. Maka Indonesia mencapai kemerdekaan dengan jerih payah perjuangan rakyat dan para tokoh yang kini dikenal dengan pahlawan. Baik perjuangan secara otot (fisik) atau otak (taktik). Dalam deretan nama pahlawan itu, tidak sedikit ditemui nama-nama yang bertitel Kiai, Haji, Tuan Guru, dan sebutan-sebutan lain yang menunjukkan arti sama, yaitu seorang ulama. Tentunya, keberadaan para ulama dan keikutsertaan mereka dalam peperangan ataupun perumusan bangsa negara memberikan sumbangsih. Salah satunya adalah Pancasila.⁶

Pancasila yang dipaparkan dalam sidang PPKI dengan di hadir oleh para peserta sidang, tentunya dipertimbangkan hingga akhirnya disahkan. Salah satu di antara pertimbangannya ialah tidak menyalahi syariat Islam, hingga akhirnya lahirlah sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang bila dihayati maknanya, merujuk pada Dzat Allah Swt. Yang Maha Ahad dan tiada Tuhan selainnya. Selain itu, para ulama yang juga pahlawan Indonesia tersebut adalah tokoh tasawuf. KH. Hasyim Asy’ari misalnya, beliau memiliki keilmuan yang tidak diragukan dalam tasawuf. Buktinya ialah kumpulan kitab-kitab beliau yang kebanyakan membahas dan mengkaji tentang akhlak, *Adab al-Alim wa al-Muta’allim* misalnya. Dengan demikian, apa yang menjadi dasar negara bangsa Indonesia bukanlah simbol belaka atau hanya slogan tak bermakna. Para ulama tasawuf Indonesia yang memiliki

⁵ M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila Dalam Persepektif Islam* (Yogyakarta: Surya Raya, 2004).

⁶ Abdus Somad, “Menyelami Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pancasila,” Sanadmedia, 2022, <https://sanadmedia.com/post/menyelami-nilai-nilai-tasawuf-dalam-pancasila>.

keterlibatan dalam perumusan pancasila sebagai dasar negara menunjukkan bahwa pancasila bukan tak memiliki makna secara tasawuf, melainkan setiap silanya mempunyai nilai-nilai tasawuf.⁷

Pembahasan

Biografi Hamka dan Tafsir al-Azhar

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H. dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuan ku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w.1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁸

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya diamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang

⁷ Somad.

⁸ Muhammad Hamka Ridlwan, "Nilai Sufistik Dalam Falsafah Hidup Karya Hamka (Studi Kepustakaan Falsafah Hidup Karya Hamka) Skripsi," *Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Iain Kadiri*, 2022.

otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.⁹

Sebagai seorang yang berpikiran maju, HAMKA tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, HAMKA menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Tasawuf Modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937.
2. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan.
3. Lembaga Hidup (1962), Pelajaran Agama Islam (1952).
4. Tafsir al-Azhar Juz 1-30. Tafsir al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
5. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.¹⁰

Tafsir al-Azhar ditulis berdasarkan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran *salaf*, *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut menzhahirkan kekuatan dan ijtihad dalam

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).

¹⁰ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, *Citapustaka Media Perintis*, 2010.

membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*. Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.¹¹

Manhaj dalam tafsir al-Azhar memadukan antara dua bentuk *manhaj bil ma'tsur* dan *corak bil ma'qul bil ra'yi* dengan ungkapan lain Hamka sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat menjaga hubungan antara naql dan akal. Di antara riwayat dengan dirayah. Hamka tidak saja semata-mata mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalamannya sendiri (yakni yang berhubungan dengan semasa hidupnya). Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akalnya sendiri, tanpa melihat apa yang dinukil oleh orang-orang terdahulu.¹²

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode *tahlili*. Metode tahlili ini berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya. Tafsir al-Azhar tersebut juga disusun berurutan sesuai urutan surat dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Kitab Tafsir al-Azhar juga terdapat 114 surat yang ditafsirkan oleh Hamka. Surat-surat yang terdapat di dalam Tafsir al-Azhar itu dibagi menjadi tiga puluh jilid atau tiga puluh juz, ada juga yang berjilid tebal, dan setiap jilid itu memuat beberapa juz al-Qur'an.¹³

¹¹ Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.18592/jiui.v15i1.1063>.

¹² Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.

¹³ Mandra Jaya and Risan Rusli, "Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Buya Hamka Studi Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24 (December 15, 2023): 228–38, <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.430>.

kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka dapat dimasukkan ke dalam corak tafsir budaya dan kemasyarakatan/sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Corak ini menerangkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.¹⁴

Definisi Tasawuf dan Pancasila

Ada beberapa pengertian tasawuf secara etimologis anggapan tentang awal kata tasawuf. Beberapa kesimpulan ini termasuk tasawuf yang dimulai dari *şuf* (berbulu halus), *şafa* (bersih/bersih), *şaf* (baris pertama), *şuffah* (halaman masjid Nabawi, dll. yang dimiliki setiap orang premis terpisah.¹⁵

Tasawuf disebut berasal dari *şuf* karena kecenderungannya ratusan tahun Hijriyah pertama dan kedua dari orang-orang yang mendekatkannya diri mereka kepada Allah dengan meninggalkan pakaian yang mewah diwakili oleh sutra, kenakan pakaian segala sesuatunya dianggap sama diproduksi menggunakan bulu kasar dari bulu domba ditenun dari tangan, yang merupakan perwujudan keterusterangan. Sufi dalam pengertian ini mengandung arti individu yang memanfaatkannya pakaian yang terbuat dari bulu domba untuk menghindari nyawa materi dan tertarik pada Tuhan. Tasawuf dikatakan bermula dari *şafa* dengan alasan bahwa para sufi pada umumnya berusaha membersihkan diriku agar hatinya menjadi jernih terlebih lagi jelas. Individu yang mencoba untuk mendekat Allah pada umumnya berusaha menjaga keutamaan diri secara sungguh-sungguh dan mendalam dengan terus berusaha meninggalkan perbuatan korup juga, korupsi yang dapat mengotori hati dan menyebabkan kemarahan Tuhan. Tasawuf dikatakan berasal dari *şaf* yang menunjukkan individu muslim awal yang tersisa di kolom utama dalam doa atau dalam konflik surgawi melindungi

¹⁴ Abdullah Muaz, *Khazana Mufasir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020).

¹⁵ Khafidz Ja'far, "Pancasila Dalam Perspektif Tasawuf," *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE* 120, no. 11 (2015): 259.

agama Islam. Para sufi punya kerinduan yang luar biasa kepada Allah, kecenderungan hati terhadap-Nya.¹⁶

Prinsip-prinsip Tasawuf

Dalam jumlah dan urutan prinsip tasawuf para sufi berbeda pendapat, berikut beberapa prinsip tasawuf menurut Imam Al-Ghazali terdiri dari *khauf*, *raja*, *muraqabah*, *mahabbah*, *muhasabah* dan yang terakhir menurut Hamka *musyabadah*.

Mahabbah (cinta)

Kata *mahabbah* berasal dari kata *aḥabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Dalam *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliha mengatakan *mahabbah* lawan kata dari *al-bagḍ*, yakni benci. *Mahabbah* dapat diartikan pula *al-wadud* yang berarti sangat kasih atau penyayang.¹⁷

Muraqabah

Muraqabah berarti perasaan selalu diawasi. Perasaan ini menggambarkan adanya kesadaran diri bahwa dia selalu berhadapan dengan Allah dengan pengawasan yang maha sempurna. Karena itu setiap orang yang beriman harus senantiasa sadar dan waspada bahwa dia berada di bawah pengawasan Allah, di saat dan di mana pun ia berada. Menurut al-Ghazālī, hakikat *muraqabah* adalah memperhatikan Rabb Yang Maha Mengintai dan berpaling kepada-Nya.¹⁸

Raja' (harapan).

Raja' atau pengharapan menggambarkan sikap mental optimis dalam menanti karunia dan rahmat Allah Swt. yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang takwa. Di dalam kitabnya, *Minhaj al-Abiddin*, al-Ghazali mengatakan, *raja'* berarti merasa gembira karena

¹⁶ Khafidz Ja'far, "Pancasila Dalam Perspektif Tasawuf," 32-33.

¹⁷ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

¹⁸ Asrori, "Fungsi Akal Dalam Tasawuf AL-Ghazali," 2018, 1-227.

teringat kenikmatan yang bakal diterima dan dada menjadi lapang setelah teringat luasnya rahmat Allah Swt.¹⁹

Musyabadah

Musyabadah berarti menyaksikan hak Allah yang menjadi perilaku dalam ibadah. *Musyabadah* berkaitan erat dengan *muraqabah* karena keduanya itu termasuk rukun *qolbi* dalam salat. Mata hati harus menyiapkan pandangan terhadap hak Allah yang berhimpun pada jasad melalui *muraqabah* (mengintai hak Tuhan yang berada dijasad hamba) terlihatlah hak Tuhan yang disertakannya ditubuh kita. Hak Tuhanlah yang menjadi pelaku dalam ibadah. Prinsip-prinsip tasawuf di atas dalam rangka membersihkan manusia dari sifat-sifat yang tercela, kemudian menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji.²⁰

Khauf

Menurut al-Ghazali, penulis akan menguraikannya satu persatu. *Pertama*, adalah *khauf* (takut). *Khauf* berarti suatu kondisi mental atau perasaan takut dan khawatir terhadap sesuatu yang tidak diinginkan. Al-Qusyairi dalam al-Risalah al-Qusyairiyah mengatakan, bahwa *khauf* adalah masalah yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Sebab, seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan dicintai sirna. Senada dengan al-Qusyairi, al-Ghazali pun memiliki pandangan yang serupa. Menurutnya, *khauf* adalah suatu ekspresi dari perasaan pedih dan khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di masa depan.

Definisi Pancasila

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama pancasila ini terdiri dari dua kata sansekerta. Panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat

¹⁹ Asrori, *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazali*, 127-128.

²⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*.

Indonesia. Menurut Notonegoro, Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.²¹

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan juga termuat dalam SK Dirjen Dikti. No.38/DIKTI/Kep/2003, dijelaskan bahwa tujuan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan Pribadi dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²²

Pancasila bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan sertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sikap dan perilaku: (1) memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, (2) memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, (3) mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta (4) memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.²³

²¹ Irwan Gesmi and Yun Hendri, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, 2018, http://expert.uir.ac.id/panel_expert/expert_isbn_file/ISBN38b2760204d98b.pdf.

²² Irawaty, Dorce Banne Pabunga, and Darnawati, *Buku Pendidikan Pancasila* (Zifatama Jawa, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=3KkDEAAQBAJ>.

²³ Irawaty, Pabunga, and Darnawati.

Nilai-nilai Dasar Pancasila dalam Tafsir al-Azhar

Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai sila pertama: “Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaanannya terhadap Tuhan Yang Maha QS. Al-Ikhlâs ayat 1, Kata (أحد) *abad/esa* terambil dari akar kata (وحد) *wahdah* yang bermakna kesatuan, demikian juga kata (واحد) *wahid* yang bermakna satu. Kata (أحد) *abad* bisa berperan sebagai nama dan dapat juga sebagai sifat. Kedudukannya sebagai sifat hanya digunakan untuk menunjukkan Allah Swt.²⁴

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa.”

Inilah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu Allah nama-Nya. Dan itu adalah nama dari satu saja. Tidak ada Tuhan selain dia. Dia Maha Esa, mutlak esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Pengakuan atas Kesatuan, atau Keesaan, atau tunggal-Nya Tuhan dan nama-Nya ialah Allah, kepercayaan itulah yang dinamai tauhid. Berarti menyusun fikiran yang suci murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Sebab pusat kepercayaan di dalam pertimbangan akal yang sehat dan berfikir teratur hanya sampai kepada satu.²⁵

Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa” merupakan sendi tauhid di dalam Islam. Sudah menjadi fitrah manusia secara naluriah memiliki potensi bertuhan dalam bentuk pikir dan zikir dalam rangka mengemban misi sebagai *khalifah fil-*

²⁴ Ahmad Dibul Amda, Ratnawati Ratnawati, and Mirzon Daheri, “Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Mudhu’iy,” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1666>.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015).

ardhi, serta keyakinan yang terkadang tidak sanggup untuk dikatakan, yaitu kekuatan yang maha segala, sebuah kekuatan di atas kebendaan fana (*supra natural being*). Hakikat tauhid di dalam al-Qur'an sangat jelas termaktub dalam surat al-Ikhlash ayat 1. Surat ini meliputi dasar yang paling penting dari risalah Nabi Saw. yaitu mentauhidkan Allah dan menyucikan-Nya. Keesaan Allah meliputi tiga hal: Dia Maha Esa pada zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya dan Maha Esa pada af'al-Nya. Maha Esa pada zat-Nya berarti zat-Nya tidak tersusun dari beberapa zat atau bagian. Maha Esa pada sifat-Nya berarti tidak ada satu sifat makhlukpun yang menyamai-Nya dan Maha Esa pada af'al-Nya berarti hanya Dialah yang membuat semua perbuatan sesuai dengan firman-Nya.²⁶

Buya Hamka memandang bahwa Ketuhanan yang Maha Esa, adalah pokok sila dari Pancasila. Sebab, orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya pada Tuhan pasti memahami persatuan Indonesia, karena ia beriman kepada Tuhan. Karenanya menurut Buya Hamka, “siapa saja yang mengkhianati persatuan Indonesia, nyatalah dia pemungkir janji dan nyatalah dia melanggar imannya kepada Allah.”²⁷

Sila Keempat: Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Nilai sila keempat: “Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama”²⁸ relevan dengan QS. Ali Imran ayat 159. Pada ayat ini jelas Allah meninggikan musyawarah. Allah meminta Nabi memaafkan orang-orang yang menentanginya, meminta ampunan bagi mereka lalu mengajak mereka bermusyawarah dalam berbagai perkara.

²⁶ Nur Mutmainnah, “TAFSIR PANCASILA: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Islam Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* VI, no. 1 (2010).

²⁷ Moh Rivaldi Abdul, *Burung Kecil Yang Melibat Kehidupan Marasi* (Tulang Bawang Barat: CV Perahu Letera Group, 2019).

²⁸ Amda, Ratnawati, and Daheri, “Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Mudhu'iy.”

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Di dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah-lembut, tidak lekas marah kepada ummat Nya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba akan harta itu, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini Tuhan menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah-lembut itu, ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Tuhan rahmat-Nya. Rasa rahmat, belas-kasihan, cinta-kasih itu telah ditanamkan Tuhan ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.²⁹

Di ujung ayat ini Tuhan memberikan sanjungan tertinggi kepada Rasul-Nya; diberi dua gelar *rauf* dan *rahim* yang berarti sangat pengasih, penyantun dan penghiba serta sangat penyayang. Kedua nama *rauf* dan *rahim* itu adalah sifat-sifat Tuhan, *asma'* Tuhan, termasuk di dalam al-Asma' al-Husna yang 99 banyaknya. Rahmat Allah yang telah diguligakan kepada dirinya telah beliau laksanakan

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

dengan baik, sehingga telah menjadi sikap hidup dan perangainya; sehingga Tuhan sendiri memberinya gelar dengan asma Tuhan. Di sinilah bertemu apa yang kerap kali dianjurkan oleh ahli-ahli Tasawuf, yaitu supaya manusia berusaha membuat dirinya meniru sifat-sifat Allah yang patut ditiru. Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, bertemulah kata-kata Tuhan memuji Nabi-Nya dengan halus penuh hormat, bahwasanya sikap lemah- lembut beliau terhadap ummat yang bebal itu, lain tidak ialah karena rahmat Allah yang telah menjelma di dalam dirinya itu. Rahmat Allah yang telah jadi sifat *rahim*.³⁰

Sila keempat berisi “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yang sejalan dengan prinsip Islam yaitu *mudzakarah* dan *syura*. Prinsip *syura* merupakan dasar dari sistem kenegaraan Islam (karakteristik negara Islam). Unikny, prinsip *syura* ada di dalam Pancasila. Ini membuktikan bahwa perumusan Pancasila diambil dalam bentuk musyawarah bersama berbagai kalangan untuk mencapai kesepakatan. Dalam al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 159.³¹

Menurut Buya Hamka, kedaulatan rakyat merupakan kepercayaan, keyakinan dan pendirian dari orang yang berjuang dengan bersandar pada sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Oleh karena itu, barang siapa yang mengaku percaya kepada “Tuhan Yang Maha Esa”, dengan sendirinya dia pasti percaya pada kedaulatan rakyat, kedaulatan manusia. Manusia diberi kebebasan memilih bentuk pemerintahan menurut susunan yang mereka kehendaki menurut kemajuan zaman dan tempat. Dengan satu dasar yang tetap, yaitu musyawarah atau yang selama ini lebih dikenal dengan istilah demokrasi. Rakyat wajib bermusyawarah memilih bentuk pemerintahan dan jika ada yang terpilih memegang kekuasaan, maka pemegangnya wajib bermusyawarah kembali dengan yang memberi

³⁰ Hamka.

³¹ Mutmainnah, “Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Islam Dalam Al-Qur’an.”

kekuasaan. “Kalau engkau bersitegang urat leher dan hati membatu, orang-orang itu akan menjauhkan diri dari kelilingmu”. Kepada pemegang pemerintahan diwajibkan menjalankan kekuasaan dengan keadilan. Sebaliknya, bagi rakyat yang memberi kekuasaan diwajibkan menjaga, kalau yang diberinya kekuasaan itu keluar dari keadilan. Persis seperti yang dinasehatkan Rasulullah Saw., “Tidak boleh taat kepada sesama makhluk, kalau akan mendurhaka kepada Khalik.”³²

Analisis Prinsip Tasawuf terhadap Nilai Dasar Pancasila Sila ke-satu dan ke-empat Dalam Tafsir al-Azhar

Prinsip Tasawuf *Mahabbah* Sila Pertama

Mahabbah berasal dari kata *aḥabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Dalam Mu’jam al-Falsafi, Jamil Shaliha mengatakan *mahabbah* lawan kata dari *al-bagḍ*, yakni benci. *Mahabbah* dapat diartikan pula *al-waḍud* yang berarti sangat kasih atau penyayang.³³ Dengan mengutip pernyataan Hamka dalam bukunya Falsafah Hidup, takala menangani sikap-sikap tidak beretika di atas, terutama *irhab*, Sutoyo menawarkan konsep *mahabbah* (yang diartikan dengan cinta) yang menekankan pentingnya sikap saling mencintai dan menyayangi tidak hanya sesama manusia tetapi juga makhluk Allah lainnya. Tidak hanya itu, bagi Hamka, *mahabbah* juga memiliki peran sentral dalam membangun peradaban manusia. Idealnya seorang Muslim harus mendalami dan memahami ajaran Islam secara komprehensif dan utuh sehingga ajaran tersebut benar-benar memberikan dampak sosial yang positif bagi dirinya dan orang lain.

Didalam prinsip tasawuf *mahabbah* terdapat nilai sila kedua, telah tersimpul cita-cita kemanusiaan yang lengkap, yang memenuhi

³² Hamka, *Urut Tunggang Pancasila* (Jakarta: Pustaka Keluarga, 1951).

³³ Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, “Tasawuf Di Era Modern Perspektif Buya Hamka Dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf),” *Skripsi* 7, no. 2 (2020): 809–20.

seluruh hakikat makhluk manusia. Sila kedua ini merupakan rumusan sifat kesluruhan budi manusia (Indonesia). Dengan sila ini, maka setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sederajat dan sama terhadap undang-undang negara, mempunyai kewajiban dan hak-hak yang sama: setiap warga negara dijamin haknya serta kebebasannya yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan, dengan orang, dengan negara, dengan masyarakat, dan menyangkut pula kemerdekaan menyatakan pendapat dan mencapai kehidupan yang layak sesuai dengan hak asasi manusia.³⁴ Prinsip *mahabbah* ini sangat berhubungan erat dengan sila pertama Pancasila mengenai rasa cinta seorang hamba terhadap pencipta-Nya yang mana terdapat di dalam (QS. Al-Baqarah: 163 dan QS. Al-ikhlas:1)

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

Maka dihindarkanlah dia ke dalam ucapan syahadat pendek *La Ilaha Illallah* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) yang artinya “Tidak ada Tuhan melainkan Allah”.

Tidak ada Tuhan yang patut aku sembah melainkan Allah. Tidak ada Tuhan tempat aku meminta tolong melainkan Allah. Menarik perhatian kita pada ayat ini ialah karena terlebih dahulu diamenerangkan Allah dalam keesaanNya: "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Artinya bahwasanya dalam menciptakan alam ini Dia tidak bersekutu dengan yang lain; "*La ilaha illa Huwa*." Tidak ada Tuhan melainkan dia sendirinya. Sebab itu tidak ada yang layak buat dipuja dan disembah, melainkan Dia. Kalau Allah yang menciptakan alam, bukanlah kepada berhala kita meminta terimakasih. “*Yang Maha Murah lagi Maha Penyayang*.”

³⁴ Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018).

Terasalah kemurahan-Nya dan kasih sayang Nya di dalam seluruh alam ini. Satu, tiada berserikat dan Pemurah serta Pengasih. Maka ayat ini selain menanamkan rasa Tauhid, adalah pula menanamkan rasa cinta. Rasa cinta adalah lebih mendalam jika kita selalu suka menikmati keindahan alam sekeliling kita. Tuhan Allah bukanlah diakui oleh akal saja adanya, bahkan juga dirasakan dan diresapkan dalam batin, dalam kehalusan dan keindahan.³⁵

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa.”

Inilah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu Allah nama-Nya. Dan itu adalah nama dari satu saja. Tidak ada Tuhan selain dia. Dia Maha Esa, mutlak esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan dia. Pengakuan atas Kesatuan, atau Keesaan, atau tunggal-Nya Tuhan dan nama-Nya ialah Allah, kepercayaan itulah yang dinamai tauhid. Berarti menyusun fikiran yang suci murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. sebab pusat kepercayaan di dalam pertimbangan akal yang sihat dan berfikir teratur hanya sampai kepada satu. Tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak pula ada teman hidup-Nya. Karena mustahillah kalau Dia lebih dari satu. Karena kalau Dia berbilang terbahagilah kekuasaan-Nya. Kekuasaan yang terbagi, artinya sama-sama kurang berkuasa.³⁶

Berkatan dengan defenisi “Ketuhanan”, sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya al-Qur’an: Hamka menjelaskan bahwa Tuhan ialah yang menurut naluri manusia wajib dipuji, dipuja disembah dan disanjung. Tuhan itu ialah Kekuasaan tertinggi yang mutlak, yang diakui adanya oleh akal manusia yang

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

³⁶ Hamka.

sehat. Dia tidak dapat ditangkap oleh panca indra dan tidak kelihatan oleh mata, tetapi akal manusia mengakui akan adanya kekuasaan itu. Bekas perjuangannya inilah yang membuktikan bahwa Dia ada. Bertambah dalam pengetahuan dalam segala segi, bertambah jelas adanya peraturan dalam alam ini. Maka timbulah kesan bahwasannya segala yang hidup ini, baik manusia dengan akalnya atau *nabatat* (tumbuh-tumbuhan) dengan kesuburannya, atau *heyawananat* (binatang-binatang) dengan nalurinya: semua itu hidup pasti diberi hidup oleh yang sebenarnya hidup. Pejuang Indonesia pun didasarkan kepada Tauhid, itulah Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁷

Sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya al-Qur'an: Hamka sekali lagi menegaskan bahwa seorang muslim bukanlah berpaham sempit, tetapi mengakui kesatuan maksud dan tujuan sekalian Rasul. Baik al-Qur'an, hadis atau jenis kitab yang lain atau yang telah turun terlebih dahulu, maksudnya hanya satu yaitu menegakkan agama untuk tunduk kepada Allah dan jangan berpecah. Mengakui Tuhan Allah adalah Esa.³⁸

Prinsip Tasawuf *Musyabadah* dan *Muraqabah* Pada Sila Keempat

Musyabadah berarti menyaksikan hak Allah yang menjadi perilaku dalam ibadah. *Musyabadah* berkaitan erat dengan *muraqabah* karena keduanya itu termasuk rukun qolbi dalam salat. Mata hati harus menyiapkan pandangan terhadap hak Allah yang berhimpun pada jasad melalui *muraqabah* (mengintai hak Tuhan yang berada di jasad hamba) terlihatlah hak Tuhan yang disertakannya ditubuh kita. Hak Tuhanlah yang menjadi pelaku dalam ibadah. Adapun kesenangan dan kebahagiaan sifat malaikat ialah menyaksikan keindahan *badrat rubbiyah*, keindahan hikmat ilahiyah. Marah dan syahwat tidak berpengaruh atas orang yang bersifat begini. Kalau

³⁷ Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an*.

³⁸ Hasibuan.

engkau mempunyai sifat dari jauhara malaikat ini hendaklah engkau bersungguh-sungguh menyelidiki asal kejadianmu, sehingga akhirnya engkau tahu, jalan manakah yang harus ditempuh untuk mencari *hadrat rubbiyyah* itu, sampai akhirnya engkau memperoleh bahagia yang mulia dan tinggi, yaitu *musyabadah*, menyaksikan keindahan dan ketinggian Maha Tuhan, terlepas dirimu dari ikatan syahwat dan marah. Di sanalah engkau akan mengetahui kelak bahwa syahwat dan kemarahan itu dijadikan Allah atas dirimu, bukan supaya engkau terperosok dan tertawa, tetapi supaya engkau dapat menawanannya. Dapatlah keduanya engkau pergunakan jadi perkakas untuk mencapai maksudmu menuju jalan ma'rifat tadi yang satu engkau jadikan Seseorang yang telah sampai tahapan ma'rifat ini, menurut al-Ghazali, merasa yakin bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa memberi faedah maupun bahaya kecuali Allah. Lazimnya seseorang sufi mengalami apa yang disebut *musyabadah*. Musyabadah adalah tahapan ketiga dalam tahapan-tahapan tauhid sebagai berikut (1) tahapan iman secara lisan; (2) tahapan membenaran atau *tashdiq*; (3) tahapan *musyabadah*/*mukasyafah*/*ma'rifat*, dan (4) tahapan fana.³⁹

Kenikmatan hati, sebagai alat mencapai ma'rifat Allah, terletak ketika melihat Allah kendaraan yang lain engkau. jadikan senjata, sehingga mudahlah engkau mencapai keberuntungan, kebahagiaan, dan kesenangan.⁴⁰ Prinsip *musyabadah* ini sangat berhubungan erat dengan sila keempat pancasila yang mana terdapat di dalam QS. Al-Syura: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka

³⁹ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Sawuf Dan Ajarannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2013).

⁴⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*.

(diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya al-Qur'an: Menurut Hamka, bahwa kedaulatan rakyat adalah kepercayaan, keyakinan, dan pendirian dari pada orang yang berjuang dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa saja. Karenanya, barang siapa yang mengaku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sendirinya dia pasti percaya akan kedaulatan rakyat, kedaulatan manusia. Dalam kepercayaan yang mereka pegang, tidak ada manusia yang diberi hak untuk menguasai. Tidak ada diktator dalam masyarakat seperti ini. Baik diktator kenegaraan, atau diktator keagamaan. Nilai manusia menurut ajaran ini lebih tinggi dari pada demokrasi atau kedaulatan rakyat meneurut paham bangsa barat sekarang.⁴¹

Sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Ridho Gunawan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul mencari kehidupan dengan cahaya al-Qur'an: Hamka mengatakan, “Bahwa mengajarkan apa saja yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangannya tidaklah hanya didasari dengan keimanan secara lisan, akan tetapi akan diwujudkan dalam bentuk amal dan perbuatan. Wujud dari pengamalan akan keimanan tidak hanya berkaitan antar manusia dengan Tuhannya. Akan tatapi berhubungan pula dengan orang lain *habl min al-nas*. Dari hubungan tersebut maka lahirlah apa yang dianamakan persoalan besama, maka diperlukannya musyawarah.” Menurut Hamka musyawarah atau mufakat untuk memilih mana yang bermanfaat dan meninggalkan yang *mudharat* merupakan pokok dalam mendirikan pemerintahan Islam. Walaupun pada dasarnya bentuk dari negara Islam tidaklah sama, karena berbeda karakter masyarakat, tempat, zaman, dan ruang waktu. Dari sudut pandang

⁴¹ Hasibuan, *Mencari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an*.

Islam, kekuasaan seorang penguasa didapatkan atas kedaulatan rakyat, karena rakyat merupakan khalifatullah di bumi, sebuah kekuasaan yang diberikan Tuhan kepada seseorang dan atas izin dari rakyatnya untuk menjadi seorang pemimpin.⁴²

Penutup

Menurut Buya Hamka inti pokok dari Pancasila terletak pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Buya Hamka menegaskan bahwa dengan berpegang pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka dengan sendirinya tumbuh *mahabbah* (cinta) dan mengamalkan sila yang empat lainnya. Dalam kitab Tafsir al-Azhar surat al-Ikhlāṣ ayat 1 dan al-Baqarah: 163 yang memuat nilai keesaan Tuhan. QS. Al-Baqarah ayat 269, Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Buya Hamka memandang bahwa Ketuhanan yang Maha Esa, adalah pokok sila dari Pancasila. Sebab orang yang percaya kepada Tuhan pasti berperikemanusiaan. Orang yang percaya pada Tuhan pasti memahami persatuan Indonesia, karena ia beriman kepada Tuhan. Karenanya menurut Buya Hamka, “siapa saja yang mengkhianati persatuan Indonesia, nyatalah diapemungkir janji dan nyatalah diamlanggar imannya kepada Allah.” Buya Hamka juga memandang bahwa, “orang yang berpikir dengan ajaran Islam, maka Pancasila bukan saja dasar filsafat negara, bahkan ia pun mengandung tujuan hidup kami. Pikiran ini didasarkan pada ajaran tasawuf yang terkenal, dari Allah kita datang, dengan jaminan-Nya kita hidup. Dia yang menemani kita dalam hidup ini, kepada-Nya kita akan kembali. Bagi kami yang berpikir dalam pandangan Islam, negara yang adil dan makmur bukanlah sebab, melainkan akibat. Apabila benar-benar dia telah menegakkan kepercayaan kepada Tuhan, dilaksanakan perintah-Nya, dihentikan larangan-Nya, mengingat Dia selalu dalam segenap langkah, pastilah negara kita

⁴² Hasibuan.

akan mencapai adil dan makmur. Sebab, diridhai oleh Allah Swt.” Dalam hal ini Buya Hamka memandang bahwa tercapainya kemakmuran karena rahmat dari Tuhan untuk hamba-hamba-Nya.

Daftar Pustaka

Abdul, Moh Rivaldi. *Burung Kecil Yang Melihat Kehidupan Marasi*. Tulang Bawang Barat: CV Perahu Letera Group, 2019.

Alfiyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

Amda, Ahmad Dibul, Ratnawati Ratnawati, and Mirzon Daheri. “Butir-Butir Nilai Pancasila Dalam Kajian Tafsir Mudhu’iy.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1666>.

Anam, Nurul, Sayyidah Syaikhotin, and Hasyim Asy’ari. “Tasawuf Transformatif di Indonesia.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.337>.

Asrori. “Fungsi Akal Dalam Tasawuf AL-Ghazali,” 2018, 1–227.

Gesmi, Irwan, and Yun Hendri. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, 2018. http://expert.uir.ac.id/panel_expert/expert_isbn_file/ISBN38b2760204d98b.pdf.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

———. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

———. *Urut Tunggang Pancasila*. Jakarta: Pustaka Keluarga, 1951.

Hasibuan, Akmal Ridho Gunawan. *Mencari Kehidupan Dengan Cabaya Al-Qur’an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.

Irawaty, Dorce Banne Pabunga, and Darnawati. *Buku Pendidikan Pancasila*. Zifatama Jawa, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=3KkDEAAAQBAJ>.

- Ja'far, Khafidz. "Pancasila Dalam Perspektif Tasawuf." *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE* 120, no. 11 (2015): 259.
- Jaya, Mandra, and Risan Rusli. "Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Buya Hamka Studi Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24 (December 15, 2023): 228–38. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.430>.
- M. Abdul Karim. *Menggali Muatan Pancasila dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: Surya Raya, 2004.
- Muaz, Abdullah. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020.
- Musyarif. "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)." *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.
- Mutmainnah, Nur. "Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-Nilai Islam Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* VI, no. 1 (2010).
- Pakar, Suteja Ibnu. *Tokoh-Tokoh Sawuf Dan Ajarannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Ridlwan, Muhammad Hamka. "Nilai Sufistik Dalam Falsafah Hidup Karya Hamka (Studi Kepustakaan Falsafah Hidup Karya Hamka) SKRIPSI." *Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Iain Kadiri*, 2022.
- Somad, Abdus. "Menyelami Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pancasila." Sanadmedia, 2022. <https://sanadmedia.com/post/menyelami-nilai-nilai-tasawuf-dalam-pancasila>.
- Supriatno, Eko. "Tasawuf Pancasila." NU Online, 2018. <https://nu.or.id/opini/tasawuf-pancasila-OvZGN>.
- Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. "Tasawuf di Era Modern Perspektif

Buya Hamka Dan Buya Kamba (Studi Komparasi Konsep Tasawuf).” *Skripsi* 7, no. 2 (2020): 809–20.

Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*. Citapustaka Media Perintis, 2010.